

KOLABORASI PENTAHHELIX DI DESA WISATA KELIKI GIANYAR DALAM Mendukung Pengembangan Wisata Budaya Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan

¹Nyoman Gede Mas Wiartha, ^{2*}Ni Desak Made Santi Diwyartha, ³I Made Sucipta
Adnyana, ⁴I Wayan Jata, ⁵Made Darmiati, ⁶I Wayan Adi Pratama

^{1,2,3,4,5,6} Politeknik Pariwisata Bali, Jl. Dharmawangsa, Benoa, Kabupaten Badung, Bali
Email Koresponding: santidiwyartha@yahoo.com

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi berkelanjutan merupakan fokus utama dalam kebijakan nasional dan internasional, termasuk di Indonesia. Penelitian ini melakukan kajian peningkatan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, pendekatan kolaborasi pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media diakui sebagai solusi inovatif untuk memanfaatkan potensi lokal secara optimal. Metode yang digunakan mencakup observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi di Desa Wisata Keliki, Gianyar, Bali. Hasil penelitian memperlihatkan potensi besar dan pengembangan wisata budaya desa ini menghadapi tantangan berupa koordinasi yang lemah, rendahnya adopsi teknologi, serta keterbatasan sumber daya. Pendekatan pentahelix di Desa Keliki berhasil mendorong peningkatan pariwisata budaya melalui inovasi seperti pengembangan pertanian organik, pelatihan masyarakat, dan promosi digital. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam pengelolaan homestay dan kerajinan lokal menunjukkan pentingnya pemberdayaan komunitas dalam pembangunan berkelanjutan. Namun, tantangan seperti kurangnya dana riset dan rendahnya partisipasi masyarakat masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Dengan meningkatkan koordinasi lintas sektor, alokasi dana untuk inovasi, dan pelatihan partisipatif, Desa Keliki berpotensi menjadi model desa wisata berkelanjutan yang mengintegrasikan ekonomi, lingkungan, dan kesejahteraan sosial secara seimbang.

Kata kunci: Budaya, Berkelanjutan, Lingkungan, Pentahelix, Wisata

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan menjadi salah satu agenda utama dalam berbagai kebijakan nasional dan internasional, termasuk di Indonesia. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, konsep ekonomi yang bertumpu pada keberlanjutan (*sustainable economy*) semakin relevan. Namun, berbagai daerah di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembangunan berkelanjutan karena kurangnya sinergi antar-pemangku kepentingan, minimnya riset terapan, serta rendahnya pemanfaatan potensi lokal (Panjaitan & Pandiangan, 2015). Pendekatan kolaborasi pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media dianggap sebagai solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan ini. Melalui kolaborasi ini, diharapkan pengembangan riset terapan yang berfokus pada pengabdian kepada masyarakat berbasis potensi daerah dapat memperkuat fondasi ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mulyana, 2012).

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan kini menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan nasional dan internasional, seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran akan krisis lingkungan global. Berbagai negara, termasuk Indonesia, telah mengadopsi agenda Sustainable Development Goals (SDGs) yang diusung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mencapai pembangunan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan pada tahun 2030 (Suardana *et al.*, 2018). Salah satu target utamanya adalah memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan adil yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (UNDP, 2022). Namun, di Indonesia, meskipun komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan sudah tercantum dalam berbagai kebijakan strategis, implementasi di tingkat lokal masih menghadapi sejumlah tantangan. Banyak daerah, terutama di wilayah

pedesaan, masih kesulitan menerapkan konsep ekonomi hijau yang berfokus pada efisiensi sumber daya alam, pengurangan emisi karbon, serta peningkatan kesejahteraan social (Nugroho *et al.*, 2018). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), tingkat kemiskinan di daerah pedesaan masih mencapai 12,53% pada tahun 2021, yang lebih tinggi dibandingkan dengan perkotaan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pembangunan yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Masic *et al.*, 2017).

Salah satu faktor yang berkontribusi pada lambatnya implementasi pembangunan berkelanjutan di daerah adalah kurangnya sinergi antar-pemangku kepentingan (Mašić, Dželetović & Nešić, 2022). Pendekatan top-down yang selama ini diterapkan sering kali tidak melibatkan masyarakat lokal secara optimal, sehingga program-program yang dirancang oleh pemerintah dan sektor swasta tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah. Penelitian oleh Rahmatullah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa tanpa kolaborasi yang efektif, program pembangunan desa yang berfokus pada ekonomi berkelanjutan sering kali tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dalam rangka mengatasi berbagai hambatan tersebut, pendekatan kolaborasi pentahelix yang melibatkan lima aktor utama pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media telah diakui sebagai solusi inovatif yang dapat mempercepat tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000). Melalui kolaborasi ini, diharapkan terjadi aliran pengetahuan dan sumber daya yang lebih optimal antara berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan sinergi yang kuat dalam pengembangan ekonomi lokal (Haslinda, 2019).

Pendekatan ini didukung oleh riset Suryani dan Wahyuni (2022) yang menemukan bahwa kolaborasi pentahelix di beberapa desa wisata di Indonesia berhasil meningkatkan produktivitas ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat lokal, khususnya perempuan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan melibatkan komunitas secara aktif dalam program pembangunan, terjadi peningkatan pada pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta peningkatan pada kapasitas ekonomi lokal. Studi lain oleh Dewi *et al.* (2023) juga menyoroti pentingnya peran akademisi dalam pengembangan riset terapan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat local (Sudiarta & Suardana, 2016). Riset terapan dapat membantu mengidentifikasi potensi ekonomi daerah yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Misalnya, di beberapa desa di Jawa Tengah, program kolaborasi yang melibatkan universitas, pemerintah desa, dan komunitas berhasil meningkatkan hasil pertanian organik hingga 25% dalam kurun waktu satu tahun, serta membuka peluang ekspor ke pasar internasional.

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam dan kearifan lokal yang melimpah, yang jika dikelola dengan baik, dapat menjadi fondasi untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, pemanfaatan potensi lokal ini masih tergolong rendah karena minimnya riset terapan yang berfokus pada inovasi dan adaptasi teknologi di tingkat desa (Tanjung & Tengah, 2021). Menurut Laporan World Bank (2022), sekitar 70% usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia berada di daerah pedesaan, tetapi mereka sering kali tidak memiliki akses ke teknologi dan pasar yang lebih luas. Riset terapan yang dikembangkan melalui pendekatan pentahelix dapat mempercepat adopsi teknologi baru di sektor-sektor seperti pertanian, perikanan, dan pariwisata, yang merupakan tulang punggung ekonomi pedesaan. Studi oleh Hadad *et al.* (2023) menunjukkan bahwa desa-desa yang menerapkans inovasi berbasis riset, seperti irigasi pintar dan budidaya pertanian organik, mampu meningkatkan hasil panen hingga 30% dibandingkan dengan metode konvensional. Meskipun pendekatan pentahelix memiliki potensi besar, implementasinya di lapangan tidak selalu mudah. Berdasarkan penelitian lapangan oleh Sartika dan Pratama (2023), beberapa tantangan yang dihadapi antara lain: kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan yang sering kali memiliki prioritas dan agenda yang berbeda, rendahnya partisipasi masyarakat, terutama perempuan, dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan ekonomi lokal, dan keterbatasan sumber daya finansial dan teknis untuk mendukung pelaksanaan program riset terapan. Namun, ada sejumlah solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi tantangan ini: peningkatan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan yang melibatkan akademisi dan sektor bisnis, sehingga mereka dapat mengelola potensi lokal secara lebih efektif. Hal lain yang perlu menjadi pusat perhatian adalah penggunaan media sebagai alat untuk mempromosikan praktik terbaik dalam pengelolaan sumber sdaya alam yang berkelanjutan serta mendorong keterlibatan masyarakat yang lebih luas (Ayuni *et al.*, 2019). Peningkatan akses pendanaan melalui kemitraan dengan sektor swasta dan lembaga keuangan, terutama untuk membiayai proyek-proyek yang berfokus pada inovasi dan keberlanjutan.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa kolaborasi pentahelix dapat menjadi pendekatan strategis dalam mendorong pengembangan ekonomi berkelanjutan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, desa-desa dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan potensi lokal secara optimal. Hasil riset menunjukkan bahwa pengembangan desa berbasis riset terapan dan pengabdian kepada masyarakat dapat meningkatkan produktivitas ekonomi, memberdayakan komunitas lokal, dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Studi ini memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi bagaimana pendekatan kolaborasi pentahelix dapat dioptimalkan untuk meningkatkan pengembangan riset terapan yang berfokus pada potensi lokal. Penelitian ini juga menyoroti peran penting perempuan dan komunitas dalam memperkuat fondasi ekonomi desa yang berkelanjutan (Yuanita & Gutama, 2020). Temuan ini dapat menjadi panduan bagi pengambil kebijakan dalam merancang program pembangunan yang lebih inklusif dan berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat di lapangan.

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan alam yang sangat beragam, yang menjadi daya tarik utama bagi pariwisata. Salah satu daerah yang terkenal dengan potensi wisatanya adalah Desa Keliki di Kabupaten Gianyar, Bali, yang memiliki warisan budaya serta keindahan alam yang memikat. Dalam beberapa tahun terakhir, fokus pada wisata berkelanjutan dan ramah lingkungan telah menjadi prioritas utama, sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama pada aspek pelestarian budaya lokal dan keberlanjutan lingkungan. Namun, meskipun memiliki potensi besar, pengembangan pariwisata di Desa Keliki masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan dan minimnya pemanfaatan teknologi modern yang dapat mendukung keberlanjutan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi melalui kolaborasi pentahelix, yang melibatkan pemerintah, akademisi, sektor bisnis, komunitas, dan media.

Landasan Teori

Kolaborasi Pentahelix Menurut Etzkowitz dan Leydesdorff (2000), konsep Triple Helix, yang melibatkan interaksi antara pemerintah, akademisi, dan industri, telah berkembang menjadi Pentahelix dengan tambahan dua elemen: masyarakat dan media. Kolaborasi ini dinilai efektif dalam menciptakan inovasi dan keberlanjutan melalui integrasi berbagai sektor yang saling melengkapi. Menurut Putra et al. (2022), kolaborasi pentahelix dapat meningkatkan daya saing ekonomi daerah dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih optimal (Darwin & Sefudin, 2020). Lebih lanjut, Hadad et al. (2023) menekankan bahwa pendekatan ini mempercepat adopsi teknologi dan inovasi dalam program pengembangan masyarakat.

Ekonomi Keberlanjutan Konsep ekonomi keberlanjutan diperkenalkan oleh Daly (1990) sebagai upaya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Sen (1999) juga menekankan pentingnya pembangunan yang berfokus pada pengembangan kapasitas manusia sebagai inti dari ekonomi berkelanjutan (Prasiasa et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, riset oleh Suryani dan Wahyudi (2021) menemukan bahwa pemanfaatan potensi lokal seperti pertanian organik, pariwisata berbasis masyarakat, dan energi terbarukan mampu mendorong ekonomi keberlanjutan. Namun, diperlukan pendekatan kolaboratif antara berbagai pihak untuk mencapai hasil yang optimal.

Kolaborasi pentahelix telah diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam pembangunan berkelanjutan, terutama dalam mengelola pariwisata berbasis budaya dan lingkungan. Etzkowitz dan Leydesdorff (2000) memperkenalkan konsep pentahelix sebagai model interaksi yang menciptakan sinergi di antara berbagai aktor. Dalam konteks pengembangan desa wisata, pendekatan ini memungkinkan adanya transfer pengetahuan dari akademisi ke masyarakat, inovasi dari sektor bisnis, dukungan regulasi dari pemerintah, serta promosi oleh media. Penelitian oleh Suryani dan Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor dapat meningkatkan pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan. Selain itu, Hadad et al. (2023) menekankan pentingnya keterlibatan komunitas lokal, terutama perempuan, sebagai agen perubahan dalam mempertahankan budaya lokal dan praktik ramah lingkungan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Studi ini dilaksanakan di Desa Wisata Keliki, Gianyar, yang memiliki potensi lokal beragam,

seperti pengolahan hasil pertanian, pariwisata, dan energi terbarukan. Langkah-langkah penelitian meliputi observasi lapangan: Mengidentifikasi potensi dan permasalahan daerah yang berkaitan dengan ekonomi berkelanjutan. Wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan dari lima sektor (pemerintah desa, akademisi, para pelaku bisnis pariwisata, tokoh masyarakat, dan media). Serta analisis dokumen: Studi literatur dari jurnal dan laporan penelitian terkini terkait kolaborasi pentahelix dan ekonomi keberlanjutan yang relevan untuk memperkuat analisis. Proses wawancara dilakukan dengan 25 informan kunci yang terdiri dari perangkat desa, pengelola homestay, pengrajin lokal, dan akademisi dari universitas yang terlibat dalam program pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa temuan penting:

3.1 Potensi Daerah

- a. Desa Wisata Keliki bisa fokus pada pengembangan produk pertanian organik dan bioenergi. Kolaborasi dengan universitas setempat menghasilkan inovasi teknologi yang meningkatkan hasil panen.
- b. Desa Wisata Keliki menetapkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan memanfaatkan keindahan alam lokal. Melalui pelatihan dari akademisi dan dukungan media, terjadi peningkatan kunjungan wisatawan.
- c. Desa Wisata Keliki melakukan implementasi energi terbarukan melalui pemanfaatan tenaga surya dan biogas. Pemerintah daerah bekerja sama dengan perusahaan energi dan komunitas lokal untuk menciptakan model desa mandiri energi.
- d. Kolaborasi antar-pemangku kepentingan di Desa Keliki sudah mulai terbentuk, terutama antara pemerintah desa, komunitas lokal, dan akademisi. Namun, peran media dan sektor bisnis masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal promosi dan pendanaan untuk program-program ramah lingkungan.
- e. Potensi wisata budaya dan alam di Desa Keliki sangat tinggi, dengan daya tarik seperti tari tradisional, pembuatan lukisan khas Keliki, dan agrowisata yang memanfaatkan lahan sawah terasering. Namun, masih terdapat tantangan dalam pengelolaan limbah dan keberlanjutan lingkungan.
- f. Peran perempuan sangat signifikan dalam menjaga keberlanjutan budaya dan ekosistem desa. Mereka terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata, seperti pengelolaan homestay dan produksi kerajinan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi et al. (2023), yang menyoroti pentingnya pemberdayaan perempuan dalam pembangunan berkelanjutan.
- g. Teknologi digital mulai dimanfaatkan oleh beberapa pelaku usaha lokal untuk mempromosikan Desa Keliki sebagai destinasi wisata budaya yang ramah lingkungan. Namun, tingkat adopsi teknologi masih rendah di kalangan masyarakat desa, terutama yang berusia lanjut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep kapabilitas yang dikemukakan oleh Amartya Sen (1999), di mana pemberdayaan masyarakat lokal, terutama perempuan, dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Kolaborasi pentahelix di Desa Keliki juga mendukung teori *shared value* oleh Porter dan Kramer (2011), di mana sektor bisnis dan komunitas dapat bekerja sama untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Lebih lanjut, penelitian ini memperkuat temuan Schot dan Steinmueller (2018) bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan dapat didorong melalui inovasi sosial, terutama ketika didukung oleh sinergi lintas sektor.

3.2 Hasil Analisis

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kolaborasi pentahelix mampu meningkatkan: Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan di daerah pedesaan, seperti Desa Keliki di Gianyar, Bali, memerlukan pendekatan strategis yang memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga mempertahankan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Dalam konteks Desa Keliki, kolaborasi pentahelix melibatkan pemerintah, akademisi, sektor bisnis, komunitas, dan media telah diterapkan untuk

mencapai tujuan-tujuan ini. Namun, meskipun banyak potensi yang dapat dioptimalkan, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi.

a. **Efisiensi Penggunaan Sumber Daya Lokal Melalui Riset Terapan**

Efisiensi penggunaan sumber daya lokal merupakan kunci dalam pembangunan desa wisata yang berkelanjutan. Menurut Porter dan van der Linde (1995), pengelolaan sumber daya yang efisien dapat meningkatkan daya saing daerah sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Di Desa Keliki, potensi sumber daya lokal seperti lahan pertanian terasering, seni tari, lukisan khas Keliki, serta tradisi kerajinan tangan merupakan aset yang dapat dikelola untuk mendukung pariwisata budaya dan ramah lingkungan.

Temuan ini didukung oleh hasil riset oleh Hadad et al. (2023) menunjukkan bahwa desa-desa yang mengadopsi riset terapan berbasis potensi lokal mampu meningkatkan produktivitas ekonomi hingga 30% lebih tinggi dibandingkan dengan desa yang tidak menerapkannya. Misalnya, teknologi irigasi sederhana yang dikembangkan melalui kerja sama dengan akademisi dapat membantu petani setempat mengoptimalkan penggunaan air, sehingga mendukung pertanian berkelanjutan yang menjadi daya tarik agrowisata. Namun, alokasi dana untuk riset dan inovasi di tingkat desa masih minim, yang menyebabkan implementasi inovasi berkelanjutan berjalan lambat.

b. **Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Keterampilan dan Kewirausahaan**

Salah satu elemen kunci dari pendekatan pentahelix adalah pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan keterampilan dan pengembangan kewirausahaan. Sen (1999) menyatakan bahwa peningkatan kapabilitas masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan akan menghasilkan peningkatan kesejahteraan yang lebih inklusif. Di Desa Keliki, program pelatihan yang melibatkan akademisi dan pelaku bisnis telah dimulai, terutama dalam bidang manajemen homestay, kerajinan tangan, dan digital marketing. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga memanfaatkan potensi pariwisata sebagai sumber pendapatan alternatif.

Studi oleh Suryani dan Wahyuni (2022) menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan yang berkelanjutan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat hingga 20% dalam dua tahun pertama. Namun, pelaksanaan program pelatihan di Desa Keliki masih menghadapi tantangan berupa rendahnya partisipasi kelompok usia muda dan kurangnya pelatih yang berkompeten di bidang pariwisata berkelanjutan.

c. **Promosi dan Branding Daerah melalui Media untuk Meningkatkan Akses Pasar**

Promosi dan branding desa wisata melalui media memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan daya tarik wisatawan dan membuka akses ke pasar yang lebih luas. Menurut Kotler dan Keller (2016), promosi yang efektif dapat menciptakan citra positif dan meningkatkan kepercayaan konsumen, terutama dalam sektor pariwisata. Di era digital saat ini, penggunaan media sosial dan platform digital oleh pelaku bisnis dan komunitas di Desa Keliki telah mulai dilakukan untuk menarik wisatawan domestik dan internasional.

Hasil tersebut didukung penelitian oleh Rahmatullah et al. (2023) menunjukkan bahwa desa-desa yang memanfaatkan media digital secara aktif mengalami peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 15% dalam waktu satu tahun. Meski demikian, adopsi teknologi ini masih menghadapi hambatan, terutama terkait keterbatasan akses internet di beberapa wilayah dan rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat lokal.

d. **Keberlanjutan Ekonomi melalui Investasi pada Sektor Ramah Lingkungan**

Pembangunan desa wisata yang ramah lingkungan dapat mendorong keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Schaltegger dan Wagner (2011) menyatakan bahwa investasi pada sektor-sektor yang berfokus pada keberlanjutan dapat menghasilkan keuntungan ekonomi sekaligus melindungi lingkungan. Di Desa Keliki, pengembangan ekowisata dan agrowisata telah mulai diperkenalkan untuk menarik segmen wisatawan yang peduli lingkungan. Misalnya, penggunaan produk organik dan budidaya tanaman lokal tanpa pestisida telah menjadi bagian dari daya tarik wisata. Namun, keterbatasan modal investasi dan minimnya insentif dari pemerintah menjadi kendala yang memperlambat pengembangan sektor ramah lingkungan ini. Menurut World Bank (2022), hanya sekitar 30% UMKM di sektor pariwisata yang mendapatkan akses ke pinjaman modal, sehingga banyak desa wisata yang kesulitan berkembang secara optimal.

3.3 Tantangan yang Dihadapi dalam Kolaborasi Pentahelix

Meskipun kolaborasi pentahelix menunjukkan potensi besar, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi:

a. Kurangnya Koordinasi Antar-Sektor

Kolaborasi lintas sektor sering kali terhambat oleh kurangnya koordinasi dan komunikasi yang efektif. Menurut Dewi et al. (2023), tumpang tindih program yang diinisiasi oleh pemerintah, sektor bisnis, dan komunitas sering kali terjadi karena tidak adanya platform koordinasi yang terstruktur. Hal ini menyebabkan efisiensi penggunaan sumber daya menjadi rendah.

b. Minimnya Alokasi Dana untuk Riset dan Inovasi

Riset terapan yang berbasis pada potensi lokal memerlukan dukungan pendanaan yang cukup agar dapat dijalankan secara efektif. Namun, Bappenas (2023) melaporkan bahwa hanya 5% dari anggaran desa yang dialokasikan untuk riset dan inovasi, yang sebagian besar diarahkan pada infrastruktur dasar. Hal ini menyulitkan desa-desa seperti Keliki untuk berinovasi dalam mengembangkan produk dan layanan wisata yang ramah lingkungan.

c. Rendahnya Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan

Tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan masih rendah, terutama perempuan dan kelompok rentan. Padahal, penelitian oleh UN Women (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi dan pelestarian budaya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi pentahelix dapat menjadi solusi strategis dalam mendorong ekonomi keberlanjutan di daerah berbasis potensi lokal. Kolaborasi penta helix atau antar-sektor, dengan meningkatkan keterlibatan para pemangku kepentingan, pemerintah desa, anggota masyarakat, para pemuda, media lokal dan lembaga pendidikan, terbukti meningkatkan efektivitas program pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal. Riset terapan memainkan peran penting dalam menemukan solusi inovatif untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Penggunaan media secara efektif mampu memperluas jangkauan program, meningkatkan kesadaran publik, dan menarik partisipasi lebih luas. **Meningkatkan kapasitas teknologi digital** masyarakat lokal agar lebih efektif dalam pemasaran dan manajemen pariwisata. **Memperkuat peran perempuan** dalam pengelolaan program-program wisata berbasis budaya untuk mendukung ekonomi hijau di tingkat desa.

Kolaborasi pentahelix merupakan strategi yang efektif untuk mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Keliki, namun masih terdapat tantangan yang memerlukan solusi lebih lanjut. Beberapa langkah yang perlu diambil antara lain: **Meningkatkan koordinasi lintas sektor** melalui pembentukan forum komunikasi yang melibatkan semua pemangku kepentingan. **Mengalokasikan dana khusus** untuk riset dan inovasi yang berfokus pada potensi lokal, terutama di bidang pariwisata berkelanjutan. **Meningkatkan partisipasi masyarakat lokal** dalam program-program pembangunan, terutama kelompok perempuan, melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Desa Keliki dapat menjadi model desa wisata yang berhasil menggabungkan **pelestarian budaya, keberlanjutan lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan mengantisipasi tantangan**. Tantangan yang dihadapi mencakup efisiensi penggunaan sumber daya lokal melalui riset terapan. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan dan kewirausahaan. Promosi dan branding daerah melalui media, yang meningkatkan akses pasar. Keberlanjutan ekonomi dengan mendorong investasi pada sektor ramah lingkungan. Kurangnya koordinasi antar-sektor yang menyebabkan tumpang tindih program. Minimnya alokasi dana untuk riset dan inovasi pada sektor yang kurang berkembang.

Novelty dari penelitian ini terletak pada model integrasi kolaborasi pentahelix yang tidak hanya fokus pada sektor industri besar, tetapi juga pada pengembangan potensi lokal yang berkelanjutan di daerah terpencil. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dengan melibatkan peran masyarakat dan media sebagai pendorong utama dalam pengembangan ekonomi berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, akademisi, dan pelaku bisnis dalam merancang strategi pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan di desa-desa lain di Indonesia.

REFERENSI

- Ayuni, Q., Cangara, H. and Arianto, A. (2019) 'The Influence of Digital Media Use on Sales Level of Culinary Package Product Among Female Entrepreneur', *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23(2). Available at: <https://doi.org/10.33299/jpkop.23.2.2382>.
- Darwin, M. and Sefudin, A. (2020) 'Perbandingan Teori Disrupsi Pada Marketing Di Era', *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(2), pp. 25–39.
- Haslinda, H. (2019) 'Partisipasi Perempuan Dalam Dunia Pariwisata', *an-Nisa*, 10(1), pp. 92–98. Available at: <https://doi.org/10.30863/annisa.v10i1.387>.
- Masic, B. *et al.* (2017) 'Strategic management in tourism: How to create a competitive advantage of tourism destinations', *Poslovna ekonomija*, 11(1), pp. 184–207. Available at: <https://doi.org/10.5937/poseko11-12360>.
- Mašić, B., Dželetović, M. and Nešić, S. (2022) 'Big data analytics as a management tool: An overview, trends and challenges', *Anali Ekonomskog fakulteta u Subotici*, 58(48), pp. 101–118. Available at: <https://doi.org/10.5937/anebsub2248101m>.
- Mulyana, S. (2012) 'Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan', pp. 1–87.
- Nugroho, S.P. *et al.* (2018) 'Strategi Pengembangan Mice Sebagai Upaya Peningkatan Sektor Pariwisata Kota Surakarta', *The National Conferences Management and Business (NCMAB) 2018*, pp. 176–189.
- Panjaitan, M. and Pandiangan, E.P. (2015) 'Mengoptimalkan Kesejahteraan Masyarakat Di', pp. 44–56.
- Prasiasa, D.P.O., Komalasari, Y. and Widari, D.A.D.S. (2023) 'Perempuan Bali dalam Pengelolaan Pariwisata di Bali', *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, 4(1), pp. 27–40. Available at: <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i1.2557>.
- Suardana, G., Darma Putra, I.N. and Bawa Atmaja, N. (2018) "'The Legend of Balinese Goddesses": Komodifikasi Seni Pertunjukan Hibrid dalam Pariwisata Bali', *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 8(1), p. 35. Available at: <https://doi.org/10.24843/jkb.2018.v08.i01.p03>.
- Sudiarta, I.N. and Suardana, I.W. (2016) 'Dampak Pariwisata terhadap Kemiskinan di Kawasan Pariwisata di Bali', *Jurnal Kajian Bali*, 6(2), pp. 209–228.
- Tanjung, D.I.D. and Tengah, J. (2021) 'Workshop Literasi Pemasaran Digital Desa Wisata', 4, pp. 1157–1164.
- Yuanita, R.A. and Gutama, T.A. (2020) 'DINAMIKA PERAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI DAERAH PESISIR KABUPATEN REMBANG (Studi Deskriptif Obyek Wisata Pantai Karang Jahe Desa Punjulharjo Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang)', *Journal of Development and Social Change*, 3(2), p. 52. Available at: <https://doi.org/10.20961/jodasc.v3i2.45770>.